IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEGIATAN ORGANISASI IKATAN PEMUDA SULAWESI SELATAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HUBUNGAN HARMONIS ANTAR ETNIS DI GORONTALO

A Aimil Nurhidaya[1], Roni Lukum [2], Asmun W Wantu[3]

[1,2,3]*Universitas Negeri Gorontalo*
E-mail : aimilandi405@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Pancasila values within the activities of the South Sulawesi Youth Association (IPSS) in Gorontalo and to analyze its implications for harmonious interethnic relations. In addition, the study identifies the factors that support and inhibit the implementation of these values. The study employed a qualitative, descriptive research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that Pancasila values have been implemented in various IPSS programs and activities, including religious, socio-cultural, and community service initiatives. The application of the values of belief in God, humanity, unity, democracy, and social justice has played a significant role in fostering tolerance, cooperation, and mutual respect among organization members and the local Gorontalo community. This implementation has contributed positively to the establishment of harmonious and peaceful interethnic relations. The main supporting factors include a strong spirit of unity, a culture of mutual cooperation (gotong royong), and inclusive leadership. Conversely, the inhibiting factors consist of language differences, diverse cultural backgrounds, and the limited intensity of interethnic interaction in certain organizational activities. This study concludes that implementing Pancasila values within youth organizations is highly effective in strengthening social cohesion and promoting unity in a multicultural society.

Keywords : *Pancasila Values, South Sulawesi Youth Association (IPSS), Harmonious Relations, Multiculturalism, Gorontalo.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan organisasi Ikatan Pemuda Sulawesi Selatan di Gorontalo serta menganalisis implikasinya terhadap hubungan harmonis antar etnis. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, serta pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah diterapkan dalam berbagai program kegiatan IPSS, seperti kegiatan keagamaan, sosial budaya, dan pengabdian masyarakat. Penerapan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama, dan rasa saling menghargai antara anggota organisasi dengan masyarakat lokal Gorontalo. Hal ini berdampak positif bagi terciptanya hubungan antaretnis yang rukun dan damai. Faktor pendukung utamanya meliputi semangat persatuan, budaya gotong royong, dan kepemimpinan yang inklusif. Sebaliknya, faktor penghambat berupa perbedaan bahasa, latar belakang budaya, serta kurangnya intensitas interaksi lintas etnis dalam beberapa kegiatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai Pancasila dalam organisasi pemuda sangat efektif sebagai perekat persatuan di tengah masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci : *Nilai Pancasila, Organisasi IPSS, Hubungan Harmonis, Multikulturalisme, Gorontalo*.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial sejak lahir sampai dengan kematiannya, tidak pernah hidup "sendiri" tetapi selalu berada dalam suatu lingkungan sosial yang berbeda-beda satu sama lain. Dapat dikatakan manusia tidak terlepas dari lingkungan masyarakat dimana dia hidup bersama dan berinteraksi dengan individu lain. "Manusia hidup dalam masyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan sama lain. Kebutuhan itulah dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial"(Subadi et al., 2013). Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman etnis, budaya, agama, bahasa, dan adat istiadat. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa yang harus dijaga melalui nilai-nilai persatuan dan toleransi. Dalam konteks masyarakat multikultural, Pancasila memiliki peran penting sebagai dasar negara sekaligus pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan dasar Negara Indonesia, sekaligus sebagai jati diri Bangsa Indonesia (Max, 2019) atau pandangan hidup bangsa Indonesia pada dasarnya dapat merupakan instrumen utama dalam menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan kebangsaan Indonesia(Muntazarah et al., 2025). Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia, yang menggambarkan nilai-nilai dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Didukung oleh pendapat Soekarno, bahwasanya Pancasila adalah "jiwa bangsa Indonesia" yang digali dari nilai-nilai luhur budaya dan kehidupan masyarakat Nusantara, sehingga memiliki legitimasi historis dan kultural yang kuat. Sementara itu, Notonagoro menyatakan bahwa Pancasila merupakan dasar filsafat negara (philosophische grondslag) yang menjadi sumber dari segala sumber hukum di Indonesia. Selanjutnya, Kaelan menegaskan bahwa Pancasila sebagai ideologi terbuka memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya, sehingga tetap relevan dalam menghadapi dinamika sosial. (Lien, 2025)

Provinsi Gorontalo merupakan daerah yang memiliki masyarakat multietnis. Interaksi antara masyarakat lokal dengan etnis pendatang berlangsung dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satu organisasi yang aktif membangun hubungan sosial di tengah keberagaman tersebut adalah Ikatan Pemuda Sulawesi Selatan (IPSS). Organisasi ini menjadi wadah pemuda Sulawesi Selatan yang menetap di Gorontalo dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, keagamaan, dan kemasyarakatan.

IPSS merupakan sebuah organisasi pemuda yang menampung remaja dari Sulawesi Selatan yang tinggal di Gorontalo. Organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan hubungan internal antar anggota, tetapi juga sebagai wadah untuk memfasilitasi interaksi sosial dengan masyarakat lokal dan kelompok etnis lainnya. Melalui berbagai kegiatan, termasuk sosial, budaya, keagamaan, dan pengabdian kepada masyarakat, IPSS memiliki potensi untuk menjadi agen dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat.

Di sisi lain, sejumlah faktor dapat mendukung terwujudnya hubungan yang harmonis antar kelompok etnis melalui kegiatan organisasi. Faktor-faktor ini meliputi kesadaran bersama akan pentingnya persatuan, kepemimpinan organisasi yang inklusif dan demokratis, serta program-program yang melibatkan berbagai elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang etnis. Kegiatan kolaboratif dan partisipatif bisa menjadi cara yang efektif untuk memperkuat interaksi sosial yang positif di antara kelompok etnis.

Sebaliknya, terdapat sejumlah faktor yang dapat menjadi penghambat dalam terwujudnya hubungan yang harmonis antar kelompok etnis melalui kegiatan organisasi. Faktor-faktor tersebut antara lain, Kurangnya aktivitas bersama yang melibatkan interaksi lintas etnis dapat

menyebabkan terbatasnya komunikasi sosial, sehingga peluang untuk membangun hubungan yang positif menjadi berkurang. Perbedaan bahasa, cara berkomunikasi, atau kurangnya keterbukaan dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berpotensi memicu konflik antar kelompok. Perbedaan budaya dalam tata pelaksanaan suatu kegiatan terkadang berbeda sehingga sedikit membutuhkan penyesuaian, selain itu komunikasi dengan bahas yang berbeda terlebih khusus bagi masyarakat Sulsel yang baru merantau terkadang juga menjadi suatu penghambat.

Penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan organisasi IPSS dan implikasinya terhadap hubungan harmonis antar etnis di Gorontalo. Selain itu, penelitian juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses implementasi nilai-nilai tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif dipilih karena fokus pada objek tertentu, yaitu organisasi IPSS di Gorontalo. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan organisasi IPSS.

Lokasi penelitian berada pada Organisasi Ikatan Pemuda Sulawesi Selatan (IPSS) bertepatan di gedung merdeka jalan rambutan Provinsi Gorontalo. Informan penelitian terdiri atas ketua organisasi, mantan ketua, anggota aktif, pemuda yang tergabung dalam organisasi, dan masyarakat lokal Gorontalo.

Sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap aktivitas organisasi. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi kegiatan organisasi dan dokumen pendukung kegiatan organisasi, jurnal, dan buku teori.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, serta member check.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum, teori implementasi dalam multikulturalisme merujuk pada proses penerapan nilai-nilai keberagaman budaya ke dalam praktik nyata dalam kehidupan sosial, pendidikan, maupun organisasi. Didukung oleh pendapat dari ahli yaitu, menurut **Mazid dan Suharno (2019)**, implementasi adalah proses sistematis dalam merealisasikan nilai atau kebijakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga nilai tersebut dapat terwujud dalam tindakan nyata. Dalam konteks multikulturalisme, implementasi berarti mengaktualisasikan nilai seperti toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. (Mazid, 2019)

Dilanjutkan dengan pendapat dari James A. Banks (2006) bahwasanya, implementasi adalah proses sistematis dalam merealisasikan nilai atau kebijakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga nilai tersebut dapat terwujud dalam tindakan nyata. Dalam konteks multikulturalisme, implementasi berarti mengaktualisasikan nilai seperti toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. (Wirianty, 2023)

Tabel 1. Jumlah Anggota Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	15
2	Perempuan	13
	Total	**28 jiwa**

Sumber Data : Organisasi Ikatan Pemuda Sulawesi Selatan (IPSS) Di Gorontalo

Berdasarkan tabel 1. Data tersebut menunjukkan bahwa komposisi snggota relatif seimbang, meskipun didominasi oleh laki-laki. Jumlah anggota Ikatan Pemuda Sulawesi Selatan (IPSS) di Gorontalo adalah informasi penting untuk penelitian ini. Data ini memberikan gambaran mengenai penyebaran keanggotaan organisasi, baik berdasarkan jenis kelamin maupun daerah asal. Informasi ini membantu kita memahami pembentukan keanggotaan IPSS dan mencerminkan keragaman pelajar Sulawesi Selatan yang merantau dan belajar di Gorontalo. Berdasarkan jenis kelamin, anggota IPSS terdiri dari pria (15 jiwa) dan wanita (14 jiwa). Kehadiran kedua kelompok ini menunjukkan keterlibatan yang seimbang dalam aktivitas organisasi. Secara umum, pria cenderung lebih banyak daripada wanita, mengingat sebagian besar mahasiswa dari Sulawesi Selatan yang melanjutkan studi di Gorontalo adalah laki-laki.

Meskipun demikian, partisipasi wanita juga penting dalam mendukung dinamika organisasi. Selain itu, data anggota IPSS juga dapat diperiksa berdasarkan tempat asal atau domisili mereka sebelum pindah ke Gorontalo. Sebagian besar anggota berasal dari berbagai wilayah di Sulawesi Selatan, seperti Wajo, Bone, Bulukumba, dan daerah lainnya. Keragaman ini mencerminkan peran IPSS sebagai wadah penyatu bagi mahasiswa Sulawesi Selatan di Gorontalo, sekaligus memperkuat hubungan persaudaraan di antara sesama migran.

Tabel 1. Jumlah Anggota IPSS Berdasarkan Domisili

No	Nama	Alamat	Jurusan/Kampus
1.	Andi Gufran	Bugis Wajo	-
2.	Andi Nurazizah Al'Zamzami	Bugis Bone	Ilmu Hukum, Universitas Ichsan Gorontalo
3.	Andi Herlina	Bulukumba	BK
4.	Anwar	Jeneponto	Administrasi Publik, UNG
5	Nurul Mutmainna Busma	Bulukumba	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNG
6.	Dian Hilyatul Jannah	Makassar	Bk, UNG
7.	Hamza	Wajo	Hes, IAIN Sultan Amai Gorontalo
8.	Resky Amelia Umar	Bugis Bone	PGSD, UNG
9.	Muh. Nur Ilham	-	UNG
10.	Jemi Rikarno K	-	Teknik Geologi, UNG
11.	A. Aimil Nurhidaya	Bugis Bone	Fakultas Ilmu Sosial Jurusan PPKn, UNG
12.	Erwin Udding	-	Bahasa Inggris, Alumni PPG UNG
13.	Aura Rabbani	-	Kedokteran, UNG
14.	Nur Atika Wulandari	-	Agroteknologi
15.	Resna D. Afandi	-	Perbankan Syariah, IAIN SAG

16.	Haerul Hidayat	-	S2 Sistem Informasi
17.	Asmar Arfandi	Kab. Kepulauan Selayar	Sistem Informasi
18.	Muh. Nasrullah Al Fauzan	Makassar	Teknik Geologi, UNG
19.	Asrul Anwar	Kab. Wajo	Ilmu Hukum, UNG
20.	Sahruni Umar	Collong	Administrasi Pendidikan, UNG
21.	Andi Soraya Aprilia	Jl. Dg Regge 2	Akuntansi, UNG
22.	Nabila Ulfiyah	Kota Makassar	Ilmu Hukum, UNG
23.	Nurul Fajar Ashari	Kab. Sinjai	Hukum Ekonomi Syariah, IAIN Sultan Amai Gorontalo
24.	Akbar	Jl. Libukang	Akuntasi, UNG
25.	Kezia Dwi Mentari Karangan	Hepuhulawa	Karyawan
26.	Andi Sidiq	Bugis Bone	Fakultas Mipa Jurusan Fisika, UNG
27.	William Japrianto	-	Teknologi Hasil Perikanan, UNG
28.	Andi Riswanto	Bugis Bone	Fakultas Mipa Jurusan Geografi , UNG

Sumber Data : Anggota Yang Tergolong Aktif Dalam Himpunan Organisasi IPSS Yang Ada Di Gorontalo

Berdasarkan tabel 2. Data ini menunjukkan bahwa organisasi IPSS memiliki keanggotaan yang cukup beragam berdasarkan daerah asal, tetapi tetap berada dalam kerangka identitas yang sama: mahasiswa dari Sulawesi Selatan yang melanjutkan pendidikan mereka di Gorontalo. Setiap kali ada mahasiswa baru dari Sulawesi Selatan yang datang ke Gorontalo, IPSS akan mengadakan acara sambutan khusus yang tidak hanya memperkenalkan organisasi, tetapi juga membantu mereka dalam proses pendaftaran kuliah, mencari tempat tinggal yang layak, dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Untuk menjaga semangat persaudaraan dan kerjasama ini tetap kuat, IPSS juga sering mengadakan kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai budaya Sulawesi Selatan. Misalnya, setiap tahun organisasi ini menyelenggarakan acara perayaan Hari Jadi Provinsi Sulawesi Selatan, yang diisi dengan pertunjukan tari tradisional seperti tari Pakarena dari Makassar, tari Gandrung Bulo dari Gowa, dan pertunjukan musik tradisional seperti gendang beleq. Acara ini tidak hanya dihadiri oleh anggota IPSS, tetapi juga oleh mahasiswa dari daerah lain dan masyarakat lokal Gorontalo yang ingin mengenal budaya Sulawesi Selatan lebih dekat.

Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, tetapi juga menjadi kesempatan bagi anggota IPSS untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila seperti rasa cinta tanah air, gotong royong, dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Melalui pengabdian masyarakat ini, anggota IPSS belajar untuk menjadi generasi muda yang tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga peduli dengan kondisi masyarakat sekitar dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembangunan negara.

1. Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam organisasi IPSS terhadap hubungan harmonis antar etnis di Gorontalo

Adapun hasil wawancara peneliti bersama Andi Gufran selaku Ketua Organisasi Ikatan Pemuda Sulawesi Selatan (IPSS) terkait dengan Kegiatan apa yang anda lakukan antar organisasi dengan etnis lokal Gorontalo dalam menjaga hubungan harmonisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua organisasi IPSS mengatakan bahwa;

"Badan pengurus organisasi IPSS Gorontalo, yang turut melibatkan berbagai elemen pemuda, menyelenggarakan sebuah festival keislaman berskala besar yang bertempat di Masjid Baitul Ar-Rasyid, Desa Bunggalo, Kabupaten Gorontalo. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang keagamaan, tetapi juga memiliki nilai sosial yang kuat karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, festival ini diisi dengan berbagai perlombaan seperti lomba adzan, tilawah Al-Qur'an, dan tahfidz, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kecintaan masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap ajaran Islam. Selain itu, kegiatan ini juga diiringi dengan aksi sosial berupa pemberian bantuan kepada anak yatim dan penyandang disabilitas sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas sosial. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan dapat mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan nilai kebersamaan, serta menciptakan lingkungan masyarakat yang religius dan harmonis." (wawancara 05-05-2026)

Disimpulkan bahwa kegiatan festival keislaman yang diselenggarakan oleh Badan Pengurus organisasi Ikatan Pemuda Sulawesi Selatan (IPSS) Gorontalo tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun kepedulian sosial dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Anwar selaku pemuda Organisasi Ikatan Pemuda Sulawesi Selatan (IPSS) terkait dengan Apakah terdapat sikap saling menghargai antar etnis. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota organisasi IPSS mengatakan bahwa;

"Meskipun ada perbedaan suku (Gorontalo, Bugis, Jawa, Minahasa, Tionghoa, dll), mereka tinggal berdampingan tanpa sekat. Rumah bisa bersebelahan, berbaur menjadi satu, dan saling menyapa setiap hari."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun masyarakat berasal dari berbagai suku seperti Gorontalo, Bugis, Jawa, Minahasa, dan Tionghoa, mereka tetap dapat hidup berdampingan dengan rukun tanpa adanya batas atau sekat yang memisahkan. Kehidupan yang saling berdekatan dan kebiasaan berinteraksi sehari-hari, seperti saling menyapa, menunjukkan adanya sikap toleransi dan saling menghargai. Hal ini mencerminkan terciptanya hubungan sosial yang harmonis serta semangat persatuan di tengah keberagaman.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan organisasi IPSS terhadap hubungan harmonis antar etnis di Gorontalo

Berikut faktor pendukung dalam kegiatan organisasi IPSS terhadap hubungan harmonis antar etnis di Gorontalo

Pertama, Budaya Gotong Royong. Berdasarkan hasil penelitian, bahwasanya budaya gotong royong adalah salah satu faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam festival bimbang nagari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Abdul Muiz Afroh (2017) tentang Peran Karang Taruna Dalam Implementasi Nilai-nilai Kegotong Royongan Di Masyarakat Desa Keling, yang menjelaskan bahwa kegiatan karang taruna yaitu gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat Desa Keling saja. Selain itu budaya gotong royong dalam pelaksanaan sebuah kegiatan adalah kunci bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi.

Kedua, Kebermanfaatan Program. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kebermanfaatan program festival keislaman yang membawa banyak manfaat dan hasil positif seperti sikap rasa adil, jujur, amanah, dan tanggung jawab dalam sebuah festival keislaman yang di selenggarakan oleh IPSS. Hal ini juga didukung oleh penelitian Sri Norlan R. Hemeto (2023) tentang Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan karang taruna di desa Bongo kabupaten Gorontalo yang menjelaskan bahwa yang dilakukan oleh Karang taruna belum sepenuhnya mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh Desa Bongo demi menyadari pentingnya dalam mengimplementasikan setiap nilai-nilai pancasila demi terlaksananya setiap kegiatan karang taruna yang ada untuk bisa menjadi acuan dan pandangan bagi pemuda dan pemerintah Desa yang ada di Desa Bongo pada kehidupan sehari-hari mereka. Perlu karang taruna menerapkan setiap nilai-nilai pancasila yang ada, seperti jujur, amanah disiplin dan tanggungjawab setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Faktor penghambat merupakan suatu hal yang mempengaruhi masyarakat dan menyebabkan masyarakat tidak ikut berpartisipasi terhadap suatu kegiatan, sehingga menyebabkan terhambatnya suatu tujuan tercapai.

Adapun hasil wawancara peneliti bersama Nurul Mutmainna Busma selaku anggota Organisasi Ikatan Pemuda Sulawesi Selatan (IPSS) terkait dengan Kegiatan apa yang anda lakukan antar organisasi dengan etnis lokal Gorontalo dalam menjaga hubungan harmonisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua organisasi IPSS mengatakan bahwa;

“Hari Patriotik 23 Januari 1942"' yang disebut juga sebagai Hari Proklamasi Gorontalo merupakan momen bersejarah rakyat Gorontalo dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Proklamasi ini dilaksanakan tepatnya 3 tahun lebih awal dari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Jakarta tahun 1945 oleh Soekarno dan Moh. Hatta. Proklamasi Gorontalo merupakan momentum bagi para pejuang kemerdekaan yang saat itu tengah mempersiapkan perlawanan diplomatik hingga kekuatan perang dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah Belanda. Pada peristiwa bersejarah ini pula dibacakan Naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Gorontalo oleh Nani Wartabone. Nani Wartabone tidak lain merupakan sahabat seperjuangan Soekarno dalam perjuangan memerdekakan Indonesia dari tangan penjajan. Pemerintah daerah pun menetapkan tanggal 23 Januari 1942 sebagai hari patriotik kemerdekaan yang wajib diperingati oleh seluruh masyarakat Gorontalo di setiap tahunnya. Pada hari patriotik, rakyat Gorontalo akan menggelar upacara bendera sebagai bagian dari peringatan pembacaan teks proklamasi dan berbagai aktifitas napak tilas perjuangan tahun 1942. Peringatan ini pun menjadi simbol penghargaan rakyat Gorontalo yang begitu tinggi terhadap para pendahulu mereka yang rela berkorban demi kemerdekaan tanah air.”

Adapun Kesimpulan dari hasil wawancara peneliti bersama Andi Gufran selaku ketua organisasi Ikatan Pemuda Sulawesi Selatan (IPSS) dapat disimpulkan bahwa Hari Patriotik 23 Januari 1942 merupakan peristiwa penting dalam sejarah perjuangan rakyat Gorontalo dalam merebut kemerdekaan Indonesia, bahkan terjadi lebih awal sebelum Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945 di Jakarta. Peristiwa ini menunjukkan keberanian dan semangat juang tokoh seperti Nani Wartabone bersama rakyat Gorontalo dalam melawan penjajahan Belanda.

Berikut faktor penghambat dalam kegiatan organisasi IPSS terhadap hubungan harmonis antar etnis di Gorontalo;

Pertama, Jenis Pekerjaan Masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa jenis pekerjan masyarakat di Nagari Tluk Kualo Inderapura yang mayoritasnya adalah buruh harian dan petani menjadi salah satu faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam festival bimbang nagari.

Faktor ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Safira (2022) tentang partisipasi masyarakat dalam budaya gotong royong di Gampong Lapang Kabupaten Aceh Barat, yang menjelaskan bahwa faktor pekerjaan atau kesibukan keseharian menjadi faktor penghambat partisipasi masyarakat, karena masyarakat lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya yang menyebabkan sulit untuk ikut bekerjasama satu sama lain dalam sebuah kegiatan.

Menurut Slamet dalam Yoyon& Hermawan (2017; 107) menjelaskan bahwa jenis pekerjaan akan mempengaruhi dan menetukan partisipasi masyarakat, karena erat kaitannya dengan penghasilan masyarakat dan waktu luang yang digunakan masyarakat dalam berpartisipasi.

Kedua, Kurangnya Pengetahuan Masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya suatu kegiatan menjadi faktor penghambat partisipasi masyarakat pada Hari Patriotik 23 Januari 1942. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2020) tentang partisipasi masyarakat dalam memperingati hari proklamasi patriotik di Desa Budaya Katongan Kecamatan Nglipar yang menjelaskan bahwasanya tingkat pengetahuan masyarakat menjadi salah satu faktor pendorong partisipasi masyarakat. Ketidaktahuan ini disebabkan karena enggannya masyarakat untuk ikut belajar mempelajari sebuah program yang telah dibuat. Patriotik 23 Januari 1942 masih kurang terlaksana dengan baik di kalangan sebagian masyarakat, hal ini karena masih kurangnya bentuk kesadaran terhadap jiwa Patriotik dalam diri masyarakat Gorontalo.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan Organisasi Ikatan Pemuda Sulawesi Selatan (IPSS) di Gorontalo telah dilaksanakan melalui berbagai program sosial, keagamaan, budaya, dan kemasyarakatan. Sebagai organisasi yang mewadahi pemuda Sulawesi Selatan yang berada di Gorontalo, IPSS tidak hanya berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan internal anggota, tetapi juga menjadi media interaksi sosial dengan masyarakat lokal dan kelompok etnis lainnya. Keberadaan organisasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan organisasi yang berada di tengah masyarakat multietnis.

Menurut Mazid dan Suharno (2019), implementasi adalah proses sistematis dalam merealisasikan nilai atau kebijakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga nilai tersebut dapat terwujud dalam tindakan nyata. Dalam konteks multikulturalisme, implementasi berarti mengaktualisasikan nilai seperti toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari (Mazid, 2019). Dilanjutkan dengan pendapat dari James A. Banks (2006) bahwasanya, implementasi adalah proses sistematis dalam merealisasikan nilai atau kebijakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga nilai tersebut dapat terwujud dalam tindakan nyata. Dalam konteks multikulturalisme, implementasi berarti mengaktualisasikan nilai seperti toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. (Wirianty, 2023)

Festival keislaman yang dilaksanakan oleh IPSS mencerminkan implementasi sila pertama dan kedua Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Kegiatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang etnis, sehingga menciptakan ruang interaksi sosial yang inklusif. Selain itu, nilai persatuan juga tampak dalam kerja sama lintas etnis yang terbangun selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana

spiritual, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat hubungan sosial antar kelompok masyarakat yang beragam.

Sementara itu, peringatan Hari Patriotik 23 Januari 1942 sebagai momentum sejarah lokal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai nasionalisme dan semangat kebangsaan. Kegiatan ini merefleksikan sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, yang diwujudkan melalui penghormatan terhadap sejarah perjuangan rakyat Gorontalo. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, kegiatan ini mampu memperkuat rasa memiliki terhadap identitas nasional sekaligus mempererat hubungan antar etnis. Nilai-nilai patriotisme yang ditanamkan juga mendorong masyarakat untuk saling menghargai perbedaan dan menjaga keharmonisan sosial.

Selain itu, kebermanfaatan program juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Kegiatan yang dirancang oleh IPSS dinilai memberikan dampak positif bagi masyarakat, baik secara moral maupun sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan yang diterapkan dalam setiap kegiatan mencerminkan implementasi nilai-nilai Pancasila secara nyata. Program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat cenderung mendapatkan dukungan yang lebih besar, sehingga partisipasi masyarakat meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurul dalam Mulyadi yang menyatakan bahwa kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendorong partisipasi.

(Yudan Hermawan, 2016) Menyatakan terdapat dua faktor penghambat partisipasi masyarakat yaitu tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Masyarakat yang tingkat pendidikan rendah sulit untuk mengerti akan pentingnya sebuah program yang akan dilakukan. Selain itu beragam jenis pekerjaan yang menyibukkan masyarakat juga menjadi penghambat untuk masyarakat berpartisipasi. Selain itu pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi partisipasi dalam masyarakat, hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang berpendidikan akan lebih cepat tanggap karena memahami maksud dan tujuan dari sebuah program, namun masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah sering menganggap bahwa partisipasi yang tidak jelas tersebut dan tidak menguntungkan secara finansial maka akan mereka tolak atau enggan untuk melakukannya.

Dengan demikian, upaya yang perlu dilakukan oleh organisasi IPSS dalam mengatasi berbagai hambatan serta memperkuat faktor pendukung tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga harus diwujudkan secara konkret melalui pengembangan program kegiatan yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas komunikasi organisasi, baik secara internal antar anggota maupun eksternal dengan masyarakat. Serta sebagai penguatan budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila perlu terus dilakukan dalam setiap aktivitas IPSS.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan Organisasi IPSS telah terlaksana dengan baik melalui berbagai kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan yang mampu menumbuhkan sikap toleransi, persatuan, kerja sama, serta saling menghormati antar etnis, sehingga berimplikasi positif terhadap terciptanya hubungan harmonis antara masyarakat Sulawesi Selatan dan masyarakat lokal Gorontalo, meskipun masih terdapat beberapa hambatan seperti perbedaan budaya, bahasa, dan keterbatasan partisipasi anggota.

DAFTAR PUSTAKA

Mazid. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. 6(1), 72–85.*

Muntazarah, F., Yunasri, M., & Khaedir, M. (2025). *Implementasi Pendidikan Wawasan Kebangsaan Dalam, Meningkatkan Kesadaran Berbangsa Di Kelas X Sekolah Islam Athirah Makassar. 3(1), 211-217.*

Subadi, T., Khotimah, R. P., & Sutarni, S. (2013). *A Lesson Study As A Development Model Of Professional Teachers. 5(2), 102–114. Https://Doi.Org/10.5296/Ije.V5i2.3831*

Wirianty. (2023). *Multikultural Di Sekolah Dasar Negeri 060949 Medan Labuhan Theories And Implementation Of Multicultural Education In Public Elementary Schools 060949 Medan Labuhan. 1(1), 49–56.*

Yudan Hermawan, Y. S. (2016). *Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Program-Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kepinteran. 3(1), 97-108.*

Subadi, T., Khotimah, R. P., & Sutarni, S. (2013).*A Lesson Study As A Development Model Of Professional Teachers. 5(@), 102-114.*